

PEMROFILAN KRIMINAL PELAKU PEMBUNUHAN BERENCANA

Fitri Yeni¹, Ardian Adi Putra¹, Tri Rahayuningsih¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, Indonesia

ardian.adi.putra@univrab.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Profil kriminal pelaku pembunuhan berencana dan faktor yang melatarbelakangi terjadi pembunuhan berencana dengan menggunakan teori O'Toole (1999). Subjek dalam peneliti ini ada tiga orang yang merupakan narapidana kasus pembunuhan berencana yang sedang menjalankan vonis hukuman di Lapas Bangkinang. Ketiga subjek ini akan dianalisa dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan gambaran profil kriminal pelaku pembunuhan berencana bisa dilihat dari ciri-ciri fisik, demografis, motivasi, gaya hidup, fantasi, proses seleksi korban, perilaku sebelum membunuh dan perilaku sesudah melakukan pembunuhan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku pembunuhan berencana berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan faktor utama terjadinya pembunuhan berencana.

Keywords: Pemrofilan kriminal, pelaku pembunuhan berencana.

Abstract

The research purpose was to determine description of profiling of the murder perpetrators' criminal and the factors which had background the murder perpetrators by using O'Toole's theory (1999). The subject in the research was three people who were the convict of the murder perpetrators' case who were in the sentence at bangkinang jail. Three subjects would be analyzed by the phenomenological qualitative maintain. The research result showed description of profiling of the murder perpetrators' criminal could be seen from their physically kinds, demographic, motivation, life style, fantasy, victim selection process, behavior before murdering, behavior after murdering. The factors which influented the murder perpetrators' criminal was from the external and internal factors which were the primary factors in perpetrating.

Keyword: profiling of criminal, murder perpetrators

PENDAHULUAN

Pembunuhan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain. Kejadian pembunuhan dilatarbelakangi oleh berbagai sebab, sehingga seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi pembunuhan terhadap orang lain. Ketika seseorang telah menjadi korban pembunuhan, maka dipastikan ia mengalami kematian (Dariyo, 2013). Menurut Leden Marpaung (dalam Santoso, 2013) menghilangkan nyawa berarti menghilangkan kehidupan pada manusia yang secara umum disebut "pembunuhan". Pembunuhan merupakan manifestasi dari perilaku agresif seseorang terhadap orang lain. Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan untuk melukai atau menyakiti orang

lain, baik fisik maupun psikis yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Franzoi dalam Alifah, 2015).

Berdasarkan data sementara yang diperoleh peneliti yang berasal dari bagian Administrasi Satuan Reserse Kriminal Polres Kampar, mencatat sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 ada sekitar 15 kasus pembunuhan berencana yang terjadi diwilayah hukum Polres Kampar antara lain, pada tahun 2013 ada tiga kasus pembunuhan berencana, dua kasus sudah terungkap pelakunya, sedangkan satu kasus lagi masih dalam penyelidikan yang tersangkanya belum diketahui. Pada tahun 2014 ada lima kasus yang terjadi, empat kasus sudah terungkap pelakunya, sedangkan satu kasus masih dalam penyelidikan yang tersangkanya belum juga diketahui. Sedangkan untuk tahun 2015 ada tujuh kasus pembunuhan berencana, empat kasus sudah terungkap pelakunya dan tiga kasus lagi masih dalam penyelidikan yang tersangkanya tidak diketahui. Kasus-kasus pembunuhan yang sudah terungkap, para tersangkanya sudah menjalani proses persidangan dan sudah mendapatkan putusan dari Pengadilan Negeri Bangkinang yang saat ini sedang menjalankan masa hukuman di Lembaga Perasyarakatan Bangkinang. Sedangkan 5 kasuspembunuhan yang terjadi di Kabupaten Kampar sampai sekarang belum ditemukan pelakunya karena kekurangan barang bukti maupunsaksidilapangan (Arifin, 2015).

Freud dalam teori Psikoanalisa mengatakan bahwa perilaku agresif muncul disebabkan oleh instink tonatos yang dimiliki oleh manusia. Tanatos adalah instink kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu. Pada mulanya naluri kematian terarah kepada diri sendiri namun naluri kematian yang ada pada individu diproyeksikan keluar dirinya melalui agresivitas. Hal ini berbeda dengan instink eros, Instink eros merupakan naluri kehidupan meliputi kecondongan untuk mempertahankan Ego (*the conservation of the individual*) maupun kecondongan untuk melangsungkan jenis (Freud, 2006).

Salah satu cara untuk mengungkapkan kasus-kasus pembunuhan yang terjadi di masyarakat kita adalah melakukan proses “*profiling*” atau analisis investigasi kejahatan, investigasi psikologis dan penyelidikan tindak kejahatan. *Profiling* bertujuan untuk membantu penyidik untuk menemukan bukti-bukti di tempat kejadian perkara (TKP) dan mengolah laporan saksi dan korban untuk memperoleh deskripsi pelaku (Juneman, 2009).

Pemrofilan kriminal (*criminal profiling*) merupakan pekerjaan menyimpulkan rincian ciri-ciri fisik (tinggi dan berat badan, cacat rupa dan sebagainya), demografis (usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan sebagainya) dan keperilakuan (kepribadian, termasuk motivasi, gaya hidup, fantasi, proses seleksi korban, serta perilaku sebelum dan prediksi perilaku sesudah tindak kejahatan) dari kemungkinan pelaku kejahatan berdasarkan aksi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran profil kriminal pelaku pembunuhan berencana dan faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya pembunuhan berencana. Menurut Laden Merpaung, pembunuhan berencana adalah pembunuhan dengan rencana terlebih dahulu diperlukan saat pemikiran yang tenang dan pelaku berpikir sebentar saja sebelum atau pada waktu akan melakukan kejahatan dan menyadari apa yang dilakukannya (dalam Utomo, 2013). Sedangkan menurut Abdul Kadir pembunuhan berencana adalah suatu pembunuhan dimana perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain yang disertai niat untuk membunuh korban (Mohdar, 2012). Pemrofilan kriminal (*criminal profiling*) merupakan pekerjaan menyimpulkan rincian ciri-ciri fisik (tinggi dan berat badan, cacat rupa, dan sebagainya), demografis (usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan sebagainya), dan keperilakuan (kepribadian, termasuk motivasi, gaya hidup, fantasi, proses seleksi korban, serta perilaku sebelum dan prediksi perilaku sesudah tindak kejahatan) dari

kemungkinan pelaku kejahatan berdasarkan aksi-aksinya pada *scene* kejahatan (O'Toole, 1999).

METODE

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menaksirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Prosedur *purposive* adalah suatu strategi menentukan informan yang paling umum dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tersebut (Bungin, 2012).

Kriteria yang dipakai untuk meneliti subjek penelitian ini yaitu: Dewasa awal (berusia 18 / 25-40 tahun), berdomisi di wilayah Kabupaten Kampar dan yang melakukan pembunuhan berencana secara langsung atau sebagai eksekutor dan sudah mendapatkan putusan atau vonis dari Pengadilan Negeri Bangkinang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan tes psikologis (BAUM. DAP dan HTP).

HASIL PEMBAHASAN

Salah satu cara untuk mengurangi tindak pidana pembunuhan yang terjadi dalam masyarakat melalui metode Pemrofilan kriminal. Pemrofilan kriminal (*criminal profiling*) merupakan pekerjaan menyimpulkan rincian ciri-ciri fisik (tinggi dan berat badan, cacat rupa, dan sebagainya), demografis (usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan sebagainya), dan keperilakuan (kepribadian, termasuk motivasi, gaya hidup, fantasi, proses seleksi korban, serta perilaku sebelum dan prediksi perilaku sesudah tindak kejahatan) dari kemungkinan pelaku kejahatan berdasarkan aksi-aksinya pada *scene* kejahatan (O'Toole, 1999). Berdasarkan ciri-ciri fisik, subjek WD, subjek PF dan subjek NS tidak sama hal ini dikarenakan setiap subjek memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda, tidak ada yang sama persis. Bila ditinjau dari ciri-ciri fisik sangat sulit melihat profil pelaku kriminal pembunuhan berencana, hal ini juga diungkap oleh Wardana (2011) dalam penelitiannya tentang Pemrofilan kriminal pelaku pencabulan, bahwa sangat sulit mengenali pelaku bila dilihat dari ciri-ciri fisik.

Sedangkan ditinjau dari demografis ketiga subjek memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi umur, pekerjaan, status pernikahan dan berasal dari suku yang berbeda-beda. Namun dari ketiga subjek memiliki persamaan dari segi kehidupan dengan ekonomi yang rendah dan latar belakang pendidikan yang kurang. Hal ini dikatakan oleh Byon McCandless bahwa bila seseorang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan (dalam Lilia & Djalali, 2014). Hal ini juga didukung dalam Rumusan Kongres ke-8 tahun 1990 di Havana Cuba (dalam Faizal, 2012) bahwa kemiskinan, kebutuhuran (kebodohan) dan sistem pendidikan yang kurang merupakan faktor kondusif penyebab terjadinya tindak kejahatan.

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku. Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap

lingkungan (dalam Widiantri & Herdiyanto, 2013). Dalam kasus pembunuhan, kepribadian merupakan faktor internal yang mempengaruhi seseorang melakukan pembunuhan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Cikal dan Kristiana (2014) terhadap remaja yang melakukan pembunuhan. Remaja yang melakukan pembunuhan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kepribadian individu seperti perilaku *narsisisme*, *oversensitif*, dan *impulsive* sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan pergaulan mempengaruhi pola perilaku individu.

Subjek WD memiliki kepribadian yang introvert. Introvert merupakan kepribadian dimana individu yang kurang berminat dalam melakukan interaksi sosial, berusaha untuk mandiri dan sangat menolak ketergantungan kepada orang lain. Memiliki perasaan curiga yang berlebihan terhadap sesuatu dan merupakan pribadi yang pendiam, tidak terlalu suka berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun subjek WD memiliki kepribadian yang introvert namun subjek WD tidak mengalami hambatan dalam bergaul sehari-hari dengan lingkungan. Menurut Feist & Feist (2010) mengatakan bahwa kepribadian introvert adalah individu yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol (dalam Widiantri & Herdiyanto, 2013). Secara umum, individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal, lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka (Burger dalam Widiantri & Herdiyanto, 2013).

Hal ini berbeda dengan subjek PF yang memiliki kepribadian yang ekstrovert, ekstrovert merupakan kepribadian yang cukup terbuka, dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan, mampu berkomunikasi dengan orang lain, bersikap apa adanya dan menerima pengaruh dari luar dirinya. Menurut Burger (dalam Widiantri & Herdiyanto, 2013) mengatakan bahwa kepribadian ekstrovert cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, terkesan *impulsif* dalam menampilkan tingkah laku. Individu yang tergolong ekstrovert merupakan seseorang yang berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi.

Sedangkan subjek NS juga memiliki kepribadian yang introvert sama dengan subjek WD, merupakan kepribadian yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, sensitif terhadap pengaruh dari luar dirinya, pendiam, tersinggung dan tidak mudah percaya kepada orang lain. Hal ini juga diungkapkan oleh Feist & Feist (dalam Widiantri & Herdiyanto, 2013) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian introvert cenderung mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan.

Ketiga subjek pelaku pembunuhan berencana memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain, subjek WD dan subjek NS memiliki kepribadian yang introvert hal ini berbeda dengan subjek PF yang memiliki kepribadian yang ekstrovert. Namun ketiga subjek memiliki persamaan tipikal perilaku dari area *trait* kepribadian tipe A, antara lain: emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, memiliki kecemasan yang berlebihan, mudah kacau, anti sosial, keaburan identitas diri dan tidak memperdulikan norma-norma yang ada di lingkungan sosial. Hal ini juga didukung dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Bowers (Cikal & Kristiana, 2014) bahwa individu yang terlibat dalam tindak pembunuhan memiliki tipikal perilaku dari area *trait* kepribadian tipe A. *Trait* ini terdiri dari: kepribadian antisosial, *narsisisme*, jahat, *oversensitif*, *obsesif* dan *impulsif*.

Motivasi juga mempunyai peranan penting penyebab timbulnya perilaku pembunuhan, karena motivasi suatu energi atau dorongan yang ada dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2010). Subjek WD melakukan pembunuhan

terhadap istrinya disebabkan oleh rasa cemas subjek WD yang tidak bisa memenuhi tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Menurut Freud (Muis, 2009) kecemasan merupakan suatu afeksi yang dirasakan tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Hal ini juga didukung oleh penelitian Alifah (2015) yang mengatakan bahwa pelaku pembunuhan anak dibawah umur dipengaruhi oleh aspek psikologis antara lain kecemasan dan tekanan yang dialami pelaku.

Sedangkan subjek PF dan NS melakukan pembunuhan terhadap korban disebabkan oleh sakit hati dan dendam. Dendam merupakan perasaan sakit hati, kekecewaan, amarah dan kepahitan karena ketidakmampuan seseorang untuk bisa menerima dan memaafkan perlakuan buruk dari orang lain (Masrun dalam Dariyo, 2013).

Gaya hidup juga mempengaruhi seseorang berperilaku dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Kotler (dalam Yuliana, 2007) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktifitas minat dan opini. Hal serupa juga diungkapkan oleh Piliang (dalam Yuliana, 2007) gaya hidup adalah aktifitas yang dianggap penting dalam lingkungannya dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka yang akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk berperilaku.

Subjek WD, subjek PF dan subjek NS memiliki gaya hidup yang suka mengonsumsi alkohol, narkoba dan bermain judi. Menurut Miller (dalam Nevid, 2005) bahwa alkohol menimbulkan efek kognitif tertentu yang bisa merusak kemampuan seseorang mengambil keputusan tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan, dan juga memberikan efek menenangkan sehingga kurang peka terhadap dampak dari perilaku dimunculkan. Sedangkan Davison & Neale (1974) mengatakan bahwa mengonsumsi narkoba bertujuan untuk menurunkan ketegangan, kecemasan, serta sebagai sarana untuk melarikan diri dari masalah, tekanan dan kenyataan (Anindyajati, M & Karima, C. Melisa, 2004).

Dalam kasus pembunuhan para pelaku memiliki fantasi agresif untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa yang baru yang bersifat agresif yang sudah dimiliki sebelumnya (Khumas, 2007). Menurut Kartono (dalam Khumas, 2007) fantasi sangat berarti dalam kehidupan manusia. Fantasi sering mempengaruhi mimpi manusia, harapan-harapan, perasaan dan sentimen, kecermatan dan ketakutan manusia. Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan fantasinya menjadi liar tidak terkendali, maka seseorang bisa melarikan diri dari kenyataan, lalu bersembunyi dalam dunia khayalan, menjadi agresif, neurotis dan terganggu syarafnya. Sedangkan menurut Wagito (dalam Khumas, 2007) fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayang-bayang baru.

Subjek WD, subjek PF dan subjek NS memiliki fantasi agresi sebelum melakukan pembunuhan terhadap para korbannya, Para subjek sudah membayangkan bagaimana cara menghabisi nyawa korban dengan menyusun rencana atau strategi dari awal mengajak korban, menentukan alat dan tempat eksekusi hingga lokasi dan cara penyembunyian jasad korbannya. Menurut Laden Marpaung pembunuhan berencana adalah pembunuhan dengan rencana terlebih dahulu, diperlukan saat pemikiran yang tenang, dan pelaku berfikir sebentar saja, sebelum atau pada waktu akan melakukan kejahatan dan menyadari apa yang dilakukannya (dalam Utomo, 2013).

Gladwell (dalam Juneman, 2009) mengatakan bahwa pembunuhan berencana adalah bentuk tindakan kriminal yang terorganisir, dimana kejahatan dilakukan secara logis dan sadar serta korban telah diburu dan dipilih guna memenuhi fantasi tertentu. Ketiga subjek pelaku pembunuhan berencana sudah mengenali korbannya terlebih dahulu sebelum melakukan pembunuhan, korban merupakan orang yang terdekat para pelaku, dan pelaku sudah mengetahui kepribadian para korbannya, pelaku memiliki alasan tersendiri memilih

korban sebagai sasaran perilaku agresifitasnya, korban juga mempunyai peranan kenapa pelaku memilihnya, perilaku korban sering menjadi pemicu utama motif seseorang melakukan pembunuhan.

Menurut Douglas (dalam Juneman, 2009) bahwa pembunuhan berencana terjadi setelah mengalami peristiwa yang penuh stres, seperti masalah finansial masalah relasi antarmanusia atau masalah pekerjaan. Tekanan dan ancaman korban membuat para pelaku merasa cemas dan panik, sehingga menimbulkan kemarahan dan memunculkan niat melalui perilaku agresif untuk menghabisi nyawa korban.

Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain (Franzoi dalam Alifah, 2015). Menurut teori *Cognitive neoassociationist* dan teori *general affective aggression* (Berkowitz & Anderson dalam Alifah 2015) bahwa penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan ada faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang. Ada keterkaitan antara aspek afektif, kognitif dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan.

Pelaku pembunuhan berencana merupakan tindak kriminal yang terorganisir, terencana dan mengontrol seluruh proses kejahatan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait aspek perilaku sebelum melakukan pembunuhan, didapatkan hasil bahwa ketiga subjek mengkonsumsi alkohol sebelum membunuh, subjek sudah menentukan tempat sebelum eksekusi korban, serta menyiapkan alat sebelum membunuh dan mengajak subjek ke tempat kejadian dengan pendekatan secara verbal yang berbentuk ajakan, bujukan dan berpura-pura mengetahui apa yang diinginkan oleh korban.

Menurut Koswara (dalam Utomo, 2013) dalam kasus pembunuhan berencana, seorang pelaku sebelum melakukan tindak kejahatan tersebut meminum alkohol terlebih dahulu, untuk menambah kepercayaan diri, atau menghilangkan rasa takut atau rasa kasihan terhadap calon korban. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Alifah (2015) terhadap anak dibawah umur yang melakukan pembunuhan, yang mengatakan bahwa sebelum melakukan pembunuhan, pelaku terlebih dahulu mengkonsumsi alkohol untuk menghilangkan rasa takut.

Sebelum melakukan pembunuhan, para subjek sudah menentukan tempat mengeksekusi korban dengan tujuan agar perbuatannya tidak diketahui oleh orang lain. Ketiga subjek memilih tempat yang jauh dari keramaian, sepi dan tersembunyi untuk melakukan pembunuhan terhadap korban, hal ini sudah pikirkan secara matang dengan mempertimbangkan keamanan pelaku dan kelancaran dalam melakukan kegiatannya. Begitu juga dengan alat yang digunakan subjek untuk menghabisi nyawa korban, ketiga subjek sudah memikirkan dan menganalisa alat apa yang tepat digunakan dan yang memiliki sedikit resiko untuk bisa diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan hasil tes psikologis yang dilakukan kepada ketiga subjek, terdapat hasil bahwa ketiga subjek rata-rata memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, sehingga mampu menganalisa setiap apa yang akan dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Gladwell (dalam Juneman, 2009) bahwa pelaku pembunuhan berencana dilakukan oleh orang yang teliti dan memiliki kemampuan intelegensi yang baik, sehingga sudah bisa memperhitungkan setiap tindakan yang akan dilakukannya. Pelaku pembunuhan berencana tidak melakukan pendekatan secara kekerasan terhadap korban, namun para pelaku menggunakan pendekatan secara verbal kepada calon korban sebelum melakukan

pembunuhan.

Banyaknya kasus pembunuhan berencana yang susah dilakukan penyelidikan dan pengungkapan oleh pihak Kepolisian disebabkan oleh keahlian dan kepintaran para pelaku dalam menghilangkan barang bukti dan menyembunyikan jasad korbannya serta ada usaha untuk melarikan diri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait aspek perilaku sesudah melakukan pembunuhan. Ketiga subjek berusaha menghilangkan barang bukti atau alat yang digunakan untuk membunuh serta menyembunyikan jasad korbannya secara rapi dan ada usaha untuk melarikan diri guna menghindari penangkapan dari Kepolisian tanpa memiliki rasa bersalah. Menurut Gladwell (dalam Juneman, 2009) bahwa pelaku pembunuhan berencana hampir tidak akan pernah meninggalkan senjata atau alat yang digunakannya ditempat kejadian dan akan sangat teliti menyembunyikan tubuh korbannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pembunuhan didasarkan oleh dua faktor antara lain:

1. Faktor internal

Merupakan Faktor berhubungan dengan kepribadian individu yang memiliki tipikal perilaku dari area *trait* kepribadian tipe A. *Trait* ini terdiri dari: emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, memiliki kecemasan yang berlebihan, mudah kacau, anti sosial, kekaburan identitas diri dan tidak memperdulikan norma-norma yang ada dilingkungan sosial. Hal ini juga didukung dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Bowers (Cikal & Kristiana, 2014) bahwa individu yang terlibat dalam tindak pembunuhan memiliki tipikal perilaku dari area *trait* kepribadian tipe A. *Trait* ini terdiri dari: kepribadian antisosial, *narsisme*, jahat, *oversensitif*, *obsesif* dan *impulsif*.

2. Faktor Eksternal

- a. Ekonomi

Apabila seseorang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan yang bisa memicu seseorang untuk melakukan pembunuhan berencana. Ketiga subjek memiliki persamaan dari segi kehidupan dengan ekonomi yang rendah dan latar belakang pendidikan yang kurang. Hal ini juga diungkapkan oleh Byon McCandless bahwa bila seseorang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan (dalam Lilia & Djalali, 2014).

- b. Pendidikan

Pendidikan juga mempengaruhi individu untuk melakukan tindak pidana pembunuhan berencana. Hal ini diungkapkan oleh Rumusan Kongres ke-8 Tahun 1990 di Havana Cuba (dalam Faizal, 2012) bahwa kemiskinan, kebutuhuran (kebodohan) dan sistem pendidikan yang kurang merupakan faktor kondusif penyebab terjadinya tindak kejahatan.

- c. Gaya Hidup

kebiasaan mengkonsumsi minuman alkohol, narkoba dan judi bisa mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan melakukan tindak pidana. Menurut Miller (dalam Nevid, 2005) bahwa alkohol menimbulkan efek kognitif tertentu yang bisa merusak kemampuan seseorang mengambil keputusan tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan, dan juga memberikan efek menenangkan sehingga kurang peka terhadap dampak dari perilaku dimunculkan. Sedangkan Davison & Neale (1974) mengatakan bahwa mengkonsumsi narkoba bertujuan untuk menurunkan ketegangan, kecemasan, serta sebagai sarana untuk melarikan diri dari masalah, tekanan dan kenyataan (Anindyajati, M & Karima, C. Melisa, 2004).

- d. Stimulus dari korban.

Stimulus merupakan ransangan ataupun dorongan yang diberikan oleh korban sehingga membuat pelaku merasa terancam, panik dan cemas yang menimbulkan perilaku agresif kepada korban. Menurut Hilgard (dalam Mu'arifaf, 2005) bahwa kecemasan berkembang melalui belajar berasosiasi, sehingga stimulus yang mulanya netral menjadi suatu yang mencemaskan karena kondisioning yang didasarkan pada hubungan stimulus yang tidak menyenangkan.

KESIMPULAN

Profil pelaku pembunuhan berencana tidak dapat dilihat dari segi ciri-ciri fisik, karena setiap pelaku memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda, dan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dilihat dari demografis pelaku, tidak ada yang sama antara pelaku satu dengan pelaku yang lainnya. Namun latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah bisa menjadi pemicu seseorang menjadi pelaku pembunuh.

Pelaku pembunuhan berencana memiliki persamaan tipikal perilaku dari area *trait* kepribadian tipe A, antara lain : emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, memiliki kecemasan yang berlebihan, mudah kacau, anti sosial, kekaburan identitas diri dan tidak memperdulikan norma-norma yang ada dilingkungan sosial. Pelaku pembunuhan berencana juga mempunyai motivasi yang sama untuk melakukan pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh kecemasan dan rasa sakit hati yang mengakibatkan dendam terhadap korban yang dilampiaskan secara agresif.

Pelaku pembunuhan berencana memiliki gaya hidup yang suka mengkonsumsi alkohol, narkoba dan kebiasaan bermain judi yang menjadi faktor eksternal seseorang melakukan pembunuhan. Para pelaku juga memiliki fantasi agresi sebelum melakukan pembunuhan terhadap para korbannya. Dalam melakukan pembunuhan, korban merupakan orang yang terdekat para pelaku, dan pelaku sudah mengetahui kepribadian para korbannya, pelaku memiliki alasan tersendiri memilih korban sebagai sasaran perilaku agresifitasnya. Sebelum melakukan kegiatan pembunuhan terhadap korban para pelaku sudah merencanakan tempat, alat yang digunakan, serta melakukan pendekatan secara verbal dan mengkonsumsi alkohol.

Setelah melakukan pembunuhan para pelaku berusaha menghilangkan barang bukti atau alat yang digunakan untuk membunuh serta menyembunyikan jasad korbannya secara rapi dan ada usaha untuk melarikan diri guna menghindari penangkapan dari Kepolisian tanpa memiliki perasaan bersalah. Adapun faktor seseorang melakukan pembunuhan dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan tipikal perilaku *trait* dari kepribadian tipe A yang terdiri dari: emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, memiliki kecemasan yang berlebihan, mudah kacau, anti sosial, kekaburan identitas diri dan tidak memperdulikan norma-norma yang ada dilingkungan sosial. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan ekonomi, latar belakang pendidikan yang rendah, gaya hidup dan stimulus dengan korban.

Penelitian ini merupakan salah satu kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan perkembangan khususnya dibidang ilmu psikologi klinis dan psikologi sosial dalam kaitannya dengan pemprofilan pelaku pembunuhan berencana. Ada dua saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini: untuk masyarakat, agar lebih berhati-hati terhadap orang disekitarnya karena pelaku pembunuhan berencana pada umumnya merupakan orang terdekat, bersikap dan bertutur katayang baik sehingga tidak menyakiti atau melukai perasaan orang lain yang bisa mengakibatkan sakit hati dan menimbulkan niat untuk melakukan pembunuhan.

Sedangkan bagi Kepolisian, dalam mengungkap pelaku kasus pembunuhan berencana agar pihak Kepolisian bisa menggunakan Profil kriminal pelaku pembunuhan berencana yang telah dilakukan oleh peneliti. Sedangkan Sebagai langkah *preventif* atau pencegahan agar lebih sering melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang tindak pidana kejahatan khususnya kasus pembunuhan berencana sehingga bisa meminimalisir kasus pembunuhan berencana yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, A.M. (2015). *Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan. Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Anindyajati, M. & Karima, C. Melisa.(2004) Peran Harga Diri terhadap Asertifitas Remaja Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Arifin, Z. (2012). Tinjauan Hukun Islam terhadap Pidana Pembunuhan dengan Pendekatan Keadilan Restoratif. *Skripsi*, Fakultas Syariah INStitut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
- Bugin, B. (2012). *Metode Penelitian kualitatif*. Aktualisasi metodologis kearah ragam variasi kontemporer. Jakarta Rajawali Pers.
- Cikal, W. & Kristiana, I.F. (2014) Jejak Psikologi Remaja dan Pembunuhan Penelitian Studi Kasus Pembunuhan yang Dilakukan oleh Remaja Narapidana di Lapas Kedung Pane Semarang. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro. 03 (04).
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh. *Jurnal*, Penelitian Psikologi Universitas Taruma Negara Jakarta. 04 (01).
- Fitriana, Q. A. (2015). Pemprofilan kriminal Psikologis Pada Perilaku Kriminal Tahanan Pengedaran Uang Palsu Di Kepolisian Daerah Jawa Timur. *JurnalPsikologis*. Universitas Brawijaya Malang.
- Juneman. (2009). Mempertanyakan Pemprofilan Kriminal sebagai Sebuah Ilmu Psikologis. *Jurnal*, Psikobuana. 01 (01).
- Kartono, K. (2003). *Kenakalan Remaja (Patologi Sosial 2)*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Khumas, A. dkk (2007). Peran Fantasi Agresi terhadap Perilaku Agresif Anak-anak. *JurnalPsikologi*, Universitas Gadjah Mada.
- Lilia, Djalali. M. As'Ad. (2014). Pola Asuh Otoriter, Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan dan Kecenderungan Agresif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'alifah, Alif. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresifitas. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Muis, S. (2009). Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Psikoanalisa. Graha Ilmu.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A & Greene, B. (2005). Psikologi Abnormal. Jakarta: Erlangga.
- O'Toole, M. E. (1999). Criminal profiling: The FBI uses criminal investigative analysis to solve crimes. *Correction Today*, 61 (1).
- Semium, Y. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*.
- Utomo, N.P. (2013). Pertimbangan Hakim Menjatuhkan Pidana Penjara Seumur Terhadap pelaku Tindak Pidana Pembunuhan Berencana. *Jurnal*, Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Widiantari, Komang. Sri & Herdiyanto, Yohanes. Kartika. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrover dan Instrover pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Universitas Udayana.
- Yuliana, R. (2007). Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian Batik Tulis Hadi. *Jurnal Psikologi* Universitas Negeri Surabaya.